



Seni Rupa sebagai Alternatif Pendekatan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Puji Prihwanto

Pascasarjana Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
email: pujeep@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p><i>Article History</i></p> <p>Naskah diterima: 6 Januari 2021</p> <p>Naskah direvisi: 9 Januari 2021</p> <p>Naskah disetujui: 20 Januari 2021</p> <p>Kata kunci: Seni Rupa, Kecerdasan Spiritual</p>	<p><i>Penelitian ini bertujuan mengetahui peran kegiatan seni rupa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual manusia. Seni rupa merupakan kegiatan membuat karya seni berupa lukisan, pahatan, atau patung. Dalam proses pembuatan karya seni rupa, seniman turut mengasah sisi batiniahnya sehingga muncul perasaan tenang, tenteram, dan gembira. Perasaan tersebut merupakan ekspresi dari meningkatnya dimensi spiritual pelaku seni. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik triangulasi. Subyek pada penelitian ini terdiri dari tiga orang seniman, yaitu Bayu, Andika, dan Krisna. Bayu merupakan seniman yang menekuni jenis seni rupa ilustrasi. Andika menekuni jenis seni rupa desain grafis dan gambar kartun. Sedangkan Krisna menekuni seni rupa jenis cukil kayu (woodcut). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Data yang didapat kemudian dianalisis dalam kategori-kategori tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subyek penelitian mengalami perasaan tenang, puas, dan gembira dalam melakukan kegiatan seni rupa. Ketiga subyek juga mengakui bahwa proses pembuatan karya seni merupakan olah komunikasi antara pribadi dan "rasa" spiritual dalam dirinya. Ketiga subyek juga sepakat menyatakan bahwa seni rupa memiliki potensi untuk dapat digunakan mengembangkan dimensi spiritual manusia.</i></p>

PENDAHULUAN

Masyarakat modern cenderung memiliki kehidupan yang mengedepankan sisi lahiriah sehingga terjebak pada gaya hidup materialistik dan hedonistik. Padahal manusia tidak hanya terdiri dari sisi lahiriah, tetapi juga memiliki dimensi rohaniyah atau spiritual. Gaya hidup yang hanya mementingkan sisi lahiriah mengakibatkan manusia lalai terhadap dimensi rohaniyahnya. Akibatnya, manusia modern mudah mengalami stress dalam menghadapi tekanan hidup hingga menjadi depresi. (Riyadi, 2018: 139)

Menurut Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Zainal Abidin (2018), depresi tergolong bentuk kegoncangan emosi berupa kerisauan yang amat sangat dan berlebihan dalam mengatasinya. Seseorang yang mengalami depresi menyadari bahwa dirinya sedang mengalami kegoncangan jiwa, namun ia tidak memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari keadaan tersebut. Kegoncangan ini terjadi karena adanya konflik psikologis. Pada prinsipnya kerisauan yang sangat mendalam inilah yang menyebabkan seseorang mengalami kegoncangan jiwa. (Abidin, 2018: 75)

Depresi merupakan keadaan gangguan mental yang dapat mengancam kejiwaan seseorang. Keadaan depresi didominasi adanya emosi yang berlebihan, seperti sedih, murung, tidak bahagia, dan tidak memiliki semangat hidup. Depresi adalah bentuk gangguan perasaan, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental seseorang, yang meliputi proses berpikir, berperasaan, dan berperilaku. Keadaan yang sering timbul adalah merasa dirinya tidak berdaya dan kehilangan harapan. (Abidin, 2018: 76)

Pada umumnya, orang yang depresi menunjukkan gejala-gejala fisik, psikis dan sosial yang spesifik. Seseorang yang mengalami keadaan depresi biasanya menunjukkan tanda-tanda; 1) Manifestasi emosional, yaitu muncul perasaan negatif yang berlebihan terhadap diri sendiri, merasa dirinya sudah tidak menyenangkan, merasa putus asa, merasa dirinya sudah tidak berguna lagi, memiliki perasaan bersalah, kehilangan keterlibatan dengan diri sendiri dan orang lain, serta kehilangan kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya. 2. Manifestasi kognitif, yaitu munculnya persepsi negatif terhadap dirinya sendiri, seperti merasa sudah tak berguna, tak memiliki kemampuan, merasa berdosa, merasa terhukum. Persepsi dan penilaiannya terhadap diri sendiri sangat rendah dan selalu negatif, sering kesulitan dalam mengambil keputusan karena konsentrasi pikirannya sangat terganggu. 3. Manifestasi motivasional, yaitu timbul sikap apatis terhadap masa depan, mudah putus asa dan menyerah dalam menjalani kehidupan, kehilangan minat untuk melakukan berbagai aktivitas, dan cenderung untuk menarik diri dari pergaulan lingkungan sekitarnya. 4. Manifestasi vegetatif dan fisiologis, yakni selalu mengalami kelelahan dan keletihan, baik fisik maupun psikologis. Ia sudah merasa kehilangan selera makan dan minum, kehilangan keinginan berhubungan seks, bahkan sering mengalami gangguan tidur. (Abidin, 2018: 76)

Apabila tidak mendapat penanganan secara serius, depresi dapat berkembang menjadi kasus yang berat hingga berujung pada terjadinya gangguan kejiwaan, bahkan perilaku bunuh diri. Sekitar 40 persen dari orang yang mengalami depresi memiliki gagasan untuk melakukan bunuh diri. Menurut keterangan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), setiap tahun terdapat 800.000 orang di dunia meninggal karena bunuh diri, atau rata-rata tiap 40 menit terdapat satu orang yang bunuh diri. Di Indonesia, kasus bunuh diri mencapai 10.000 orang per tahunnya, atau dapat diartikan tiap satu jam ada satu orang bunuh diri di Indonesia. Faktor penyebab yang paling dominan pada perilaku bunuh diri tersebut adalah depresi. (Liputan6.com, 2019)

Salah satu upaya yang penting dilakukan untuk menangani perilaku depresi pada masyarakat modern adalah mengembalikan orientasi kehidupannya kepada spiritualitas. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Danah Zohar & Ian Marshal sebagaimana dikutip Nida (2013: 193) bahwa kehidupan manusia modern dihadapkan pada permasalahan eksistensial dan spiritual. Manusia modern tidak cukup hanya menjalani kehidupan dengan dasar pijakan berupa argumen-argumen yang rasional dan emosional. Mereka ingin menemukan nilai-nilai yang hanya dapat diperoleh melalui kecerdasan spiritual. Kondisi manusia modern ini menjadi pemicu persoalan tentang pentingnya peran kecerdasan spiritual dalam proses pencarian makna hidup.

Individu yang mampu mengembangkan potensi spiritual mereka dan menjadikannya sebagai pedoman hidup maka akan mendapat kebahagiaan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan. Manusia dapat meraih kebahagiaan dalam hidupnya karena tujuan hidup yang ingin dicapai sesuai dengan pedoman spiritual yang mereka miliki. Mereka tidak mengalami konflik psikologis terkait motivasi hidup dan suara hati nurani yang lahir dari dimensi spiritual. Dengan demikian, mereka akan mudah mewujudkan kebahagiaan sesuai dengan eksistensi kemanusiaan itu sendiri. (Nida, 2013: 193)

Menurut psikolog dari University of California, Robert A. Emmons, kecerdasan spiritual meliputi komponen-komponen berikut; 1) Kemampuan mentransendensikan yang fisik dan material; 2) Kemampuan mengalami tingkat kesadaran yang memuncak (peak experience); (3) Kemampuan mensakralkan pengalaman sehari-hari; (4) Kemampuan menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah; dan (5) Kemampuan untuk berbuat kebaikan. (Akmansyah, 2015: 109)

Pembahasan mengenai dimensi spiritual tidak selalu harus dikaitkan dengan kegiatan keberagamaan. Hal ini ditegaskan oleh Danah Zohar & Marshal dalam Akmansyah (2015: 109) yang menyatakan bahwa spiritualitas tidak selalu berkaitan dengan keberagamaan seseorang. Agama dipersepsikan sebagai seperangkat aturan dan kepercayaan yang diberikan dari luar dirinya, sedangkan spiritual adalah kemampuan internal yang merupakan bawaan jiwa manusia yang bersumber dari dalam inti

alam semesta itu sendiri. Sebagian orang mungkin dapat menemukan cara pengungkapan spiritual melalui agama formal, tetapi praktik beragama tidak menjamin seseorang akan memiliki spiritual tinggi. Banyak orang humanis dan ateis memiliki kecerdasan spiritual tinggi, sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama tetapi memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah. (Akmansyah, 2015: 109)

Kajian tentang spiritualitas dalam psikologi tidak mengaitkan dengan agama atau soal ketuhanan. Spiritual merupakan potensi manusia yang mendahului seluruh nilai-nilai dan budaya mana pun. Dengan demikian, spiritual juga mendahului bentuk ekspresi agama-agama yang ada. Spritual mendorong agama untuk hadir dalam kehidupan manusia, tetapi spiritual tidak bergantung pada kehadiran agama.

Kajian mengenai nilai-nilai spiritual juga dibedakan dari nilai-nilai moral yang berdasarkan pada hukum dan adat istiadat, serta dari nilai-nilai agama yang berasal dari keyakinan agama atau doktrinal. Nilai-nilai spiritual bersifat universal dan abadi. Begitu juga, seni memiliki nilai universal dan abadi yang telah diwariskan kepada kita secara turun-temurun. Dalam setiap peradaban manusia, seni telah digunakan untuk mengekspresikan persepsi manusia terhadap lingkungannya. Penemuan banyak simbol yang diperkirakan muncul dari zaman yang berbeda dan di lokasi yang jauh membuktikan nilai seni yang universal. Seni menawarkan manusia jalan untuk menjelajahi dunia dalam sisi emosionalnya. Seni menjadi media bagi manusia untuk dapat menegaskan haknya sebagai individu untuk mencari dan menemukan hubungannya dengan dunia. (Abbihl, 1955: 3)

Seni berupaya menerjemahkan, mengemukakan, dan menyampaikan gagasan, pengalaman, dan pandangan dunia yang menyangkut masalah-masalah yang dihadapi, yakni upaya untuk mengemukakan arti atau makna yang mengandung nilai-nilai dalam ranah kehidupan. Ekspresi yang terbentuk melalui pengalaman dan eksplorasi tidak lepas dari pemikiran tentang spiritual. Dimensi spiritual manusia terbentuk sebagai upaya menerjemahkan hubungan batin yang merupakan ekspresi pencarian kebutuhan tentang arti dan tujuan hidup. Spiritualitas dalam konsep berkesenian merupakan sebuah renungan panjang bagi setiap perupa untuk menghadirkan karya. Spiritualitas dengan pemahaman yang melekat terkait imajinasi, selalu hadir sebagai bayang-bayang yang berjalan di balik perpaduan warna dan totalitas sebuah karya seni. (Mahroni & Zulkarnaen, 2019: 3)

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bentuk pendekatan spiritual manusia melalui media seni seni rupa. Penelitian ini bertujuan mencari alternatif untuk membantu manusia mengembangkan dimensi spiritualitasnya, selain melalui pendekatan agama. Penelitian ini penting dilakukan mengingat tidak semua orang mampu menghayati ajaran-ajaran agama untuk dapat mengembangkan potensi spiritualitasnya. Orang-orang tersebut memerlukan jalan di luar agama untuk membantunya menemukan cara pengembangan spiritualitas yang tepat bagi dirinya. Berdasarkan pembahasan teori tentang spiritual dan seni di atas maka hipotesis yang diajukan peneliti adalah seni memiliki pengaruh dalam mengembangkan potensi spiritual manusia.

Kajian mengenai kesenian dan kecerdasan spiritual sudah banyak dilakukan. Tetapi, peneliti belum menemukan pembahasan seni rupa yang diimplementasikan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual individu. Adapun beberapa pengkajian mengenai seni dan spiritual, di antaranya kajian Win Usuluddin (2003) tentang dasar pemikiran dua tokoh muslim, yaitu Muhammad Iqbal dan Frithjaf Schuan tentang seni. Muhammad Iqbal berpandangan bahwa seni dapat berperan sebagai alat untuk perubahan, baik perubahan sosial, budaya, maupun politik. Seni juga dapat bermain sebagai pemacu proses perkembangan peradaban. Ia menuangkan keyakinannya itu dalam bingkai media puisi. Baginya perasaan puitis memiliki kekuatan daya tembus yang sanggup merasuk ke dalam relung hati yang paling dalam dan pada saatnya akan muncul sebagai 'kesatuan spiritual' yang dahsyat untuk mencapai ide-ide mulia. Sedangkan pemikiran Schuan mengenai seni tidak terlepas dari cara pandangya terhadap manusia. Ia meyakini bahwa manusia adalah homo faber, yaitu makhluk yang memiliki kapasitas mental dan kemampuan mencipta, baik berupa alat-alat praktis teknis maupun kreasi artistik. Karena daya artistiknya inilah maka seringkali pula manusia disebut sebagai makhluk berkesenian, dengan objek dan inspirasi utama alam raya ini. Karya-karya Schuan selalu memancarkan universalitas intelektual dan esetoris spiritual yang tercermin sebagai citra indah pengalaman penziarahan spiritualnya.

Siti Binti A.Z. (2005) menjelaskan seni dan spiritualitas menurut Sayyed Hossein Nasr, yakni seni Islam setidaknya mengandung tiga hal, (1) mencerminkan nilai-nilai religius, sehingga tidak ada yang disebut seni sekuler. Tidak ada dikotomi religius dan sekuler dalam Islam. Kekuatan atau unsur sekuler

dalam masyarakat Islam selalu memiliki pengertian religius seperti halnya hukum Ilahi yang secara spesifik memiliki unsur-unsur religius. (2) Menjelaskan kualitas-kualitas spiritual yang bersifat santun akibat pengaruh nilai-nilai sufisme. (3) Ada hubungan yang halus dan saling melengkapi antara masjid dan istana, dalam hal perlindungan, penggunaan dan fungsi berbagai seni.

Lalu Aswandi Mahroni dan Lalu Purnama Zulkarnaen (2019) mengkaji nilai spiritual dalam karya I Nengah Kisid. I Nengah Kisid adalah seorang tokoh seni lukis asal Lombok yang berperan besar dalam pengembangan seni lukis di Lombok. Kesadaran dan kecintaan I Nengah Kisid terhadap dunia lukis telah mengantarkannya pada pemahaman spiritual yang tertuang dalam hasil karyanya. Keistimewaan dalam lukisannya tidak lepas dari tema-tema spiritual yang ditransformasikan melalui penggunaan objek dan warna dalam lukisannya. Tema spiritual diangkat sebagai sebuah kebutuhan akan makna dan tujuan hidup, yakni kebutuhan untuk menemukan makna hidup dalam membangun hubungan yang selaras dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam sekitarnya. Penampilan dari karya lukisan I Nengah Kisid banyak menggunakan warna kontras, warna-warna gelap, dan dominasi penggunaan warna merah dan putih. Objek-objek pada lukisannya digambar secara dekoratif dengan pembentukan figur-figur imajinatif tentang kehidupan sosial manusia. Spiritualitas diangkat sebagai tema bagi I Nengah Kisid dalam memaknai bentuk sebagai media ungkap, bahasa rupa komunikasi yang dibangun secara vertikal, manusia dengan Tuhan sebagai pencipta dan komunikasi melalui visualisasi secara horizontal, antara manusia dengan sesama. I Nengah Kisid menghasilkan visualisasi karya melalui tema-tema spiritual yang dibangunnya. Ia menganggap karya sebagai sebuah orientasi komunikasi yang dibangun atas dua arah. Pertama, komunikasi visual vertikal manusia dengan Tuhan sebagai pencipta bumi dan segala isinya termasuk manusia, sebagai ciptaan-Nya wajib memberitakan kebenarannya melalui karya-karya visual (lukisan). Kedua, mengomunikasikan dan memvisualisasikan hasil ciptaannya secara horizontal dengan manusia dan alam sekitarnya.

Amir Gozali (2019) mengkaji dimensi spiritual dalam seni lukis abstrak kontemporer Indonesia. Abstraksi adalah jalan pencarian yang lebih dalam atas esensi dan eksistensi kemanusiaan dalam dimensi spiritualitas. Abstraksi dalam seni kontemporer merupakan jalan untuk membebaskan pikiran dari asosiasi dangkal dunia fisik sehari-hari dan menghidupkan emosi kehidupan batin. Abstraksi menjadi sarana di mana seniman dapat mengungkapkan makna batin dalam seni. Mode ini memberi penekanan pada sensibilitas dan intuisi dari seniman dalam melihat fenomena, maupun dalam mengekspresikan pengalamannya. Dalam wacana seni modern, abstraksi seringkali dipahami sebagai pernyataan kaum avant gardis untuk menegaskan sikap pemberontakan atas keterbatasan (ketidakstabilan) seniman dalam menangkap realitas yang sebenarnya. Pemahaman ini menjadi lebih kompleks ketika seniman modern membawa abstraksi menjadi wahana makna batin dan individualitas. Seni adalah milik kehidupan spiritual, sekaligus salah satu unsur terkuat yang dimiliki kehidupan spiritual. Seni memiliki kekuatan emosi dan potensi emosi ini harus mampu memberi makna batin, sehingga seni dapat dijadikan sebagai wahana transenden dan seniman harus mampu mengembalikan kekuatan ekspresi spiritualnya.

Iswahyudi (2019) mengkaji nilai estetika dalam seni Islam menurut Sayyid Hossein Nasr. Dalam kebudayaan masyarakat primitif, seni menjadi ekspresi dari kepercayaan mereka. Seni dalam Islam dikaitkan dengan keagungan Illahi. Seni Islam, menurut Nasr setidaknya mengandung tiga hal yaitu; Pertama, mencerminkan nilai-nilai religius, sehingga tidak ada yang disebut seni sekuler. Tidak ada dikotomi religius dan sekuler dalam Islam. Kedua, menjelaskan kualitas spiritual yang bersifat santun akibat pengaruh nilai-nilai sufisme. Ketiga, terdapat hubungan yang halus dan saling melengkapi, antara masjid dan istana, dalam hal perlindungan, penggunaan dan fungsi berbagai seni. Islam, seni dan estetika selalu berkelindan dengan saksama. Sifat yang dinamis, adalah menyesuaikan ajaran Islam, ketika umat diperbolehkan untuk menghayati keindahan yang mendalam, meskipun juga ada yang tidak dengan karya seni. Islam membentuk inspirasi melalui masing-masing cabang seni, dan bahkan ikut menentukan arah perkembangan yang lebih luas. Seni Islam yang banyak mengandung unsur sakral meletakkan nilai estetika Islam sebagai estetika suci yang dekat hubungannya dengan sifat-sifat Tuhan.

Musa Asy'ari (2007) mengkaji tentang Islam dan seni. Islam merupakan agama universal dan eternal serta sempurna, yang diturunkan oleh Allah guna memberikan petunjuk dan rahmat bagi umat manusia untuk menjalankan fungsinya dalam kehidupan guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Seni atau kesenian adalah manifestasi dari budaya manusia yang memenuhi syarat estetika. Inti

dari seni adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan (indah). Islam memandang kesenian sebagai ibadah, jika dilakukan dalam kerangka etika. Seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan keesaan dalam bidang keanekaragaman. Ia harus merefleksikan kandungan prinsip keesaan ilahi. Seni Islam harus mewujudkan, dalam taraf fisik yang secara langsung dapat dipahami oleh pikiran yang sehat, realitasrealitas dasar dan perbuatan-perbuatan sebagai tangga bagi pendakian jiwa dari tingkat yang dapat dilihat dan didengar menuju yang gaib.

Nanang Rizali (2012) mengkaji tentang kedudukan seni dalam Islam. Kesenian atau seni adalah manifestasi dari kebudayaan sebagai hasil karya cipta manusia. Seni dapat diartikan sebagai keindahan, ungkapan perasaan, imajinasi, estetis dan lain sebagainya. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, seni merupakan fitrah manusia untuk suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan kreatif dalam mengungkapkan keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Seni sebagai proses kreatif adalah ungkapan (expression) dari suasana hati, perasaan, dan jiwa. Suatu ungkapan yang mempunyai arti dalam seni adalah ungkapan artistik yang berasal dari kualitas citra jiwa atau intisari terdalam dari perasaan. Pada dasarnya setiap karya seni merupakan perpaduan berbagai unsur dan dibentuk oleh karakteristik-karakteristik tertentu. Suatu bentuk seni yang dilandasi oleh hikmah atau kearifan dan sebuah spiritual tidak hanya berkaitan dengan penampakan lahir semata (wujud), tetapi juga realitas batinnya. Seni Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan 'bahasa' yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang Islam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan. Keindahan dalam Islam dibedakan atas keindahan bentuk luar yang dapat dilihat oleh mata lahir dan keindahan bentuk dalam yang hanya dapat diterima oleh mata batin.

Albert Hofstadter (1963) menjelaskan bahwa masalah dalam seni adalah membuat benda menjadi harmoni yang secara subyektif ada di antara dua faktor dasar dari spiritual manusia, yaitu kekuatan dan kebenaran. Keduanya dijelaskan lebih lengkap dari serangkaian perbedaan: energi dan ketertiban, dorongan dan otoritas, kekuatan dan ukuran, bawah sadar dan sadar, eros dan logo, dionysian dan apolonia, menjadi dan tidak menjadi. Dari pertentangan ini perlu membawa mereka ke jalan keluar harmoni yang layak, ini esensi dari tugas eksistensi manusia.

Gertrude M. Abbihl (1955) menyebutkan bahwa daya tarik estetika dalam seni adalah nilai spiritual yang membuatnya memiliki sifat impersonal, inspiratif, dan bertahan lama. Nilai-nilai spiritual dapat dialami oleh seniman dan oleh mereka yang membeli, menjual, melihat atau menggunakan seni karena semua orang ini bisa sadar akan reaksi mereka terhadap unsur-unsur dasar seni. Mereka seperti diatur dalam kesatuan ritme yang bergerak, kontras yang menarik, pengulangan yang bervariasi atau keseimbangan halus untuk ekspresi ide yang sering tidak bisa diekspresikan secara memuaskan dalam hal bentuk yang lain. Nilai-nilai spiritual hadir dalam komunikasi seperti itu, yakni ketika keseimbangan didirikan, harmoni telah dihasilkan dan kesatuan tercapai. Seni menawarkan ruang lingkup luas untuk mengejar dan menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual.

Mike King (1998) menghubungkan antara spiritual dengan seni dan sains. Seni dipandang tidak lagi dapat berbicara banyak perihal spiritual, terutama dari semangat seniman yang berpikiran bebas menentang tirani agama. Ia kemudian beralih kepada sains untuk mendekati spiritual, yakni melalui teori kuantum. Sains lebih bisa menerima spiritual daripada seni. Perkembangan teori kuantum telah membawa sains melawan dinding batas subyektif dan menuju jalan spiritual. Penjelasan Mike King tersebut menunjukkan perbedaan antara seni dan sains dalam mendekati spiritual. Tetapi tidak menunjukkan perbedaannya dalam upaya meningkatkan spiritualitas individu.

Thomas Frick, dkk (1988) menampilkan karya beberapa seni rupa yang mengandung nilai-nilai spiritual. Menurutnya, semua karya seni dapat dikatakan membuat tripartit hubungan transendental, di antara penonton, realitas, dan seni. Ini akan menjadi kenyataan apa pun kepercayaan atau penggambaran artis. Seni yang didokumentasikannya lebih memperhatikan jenis pemikiran transendental. Hanya seni yang membuat koneksi antara yang indah, kasar, materi, dan metafisik atau transendental.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara daring. Analisis

validitas data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Data dari sumber-sumber tersebut dideskripsikan dan dikategorikan dalam pandangan-pandangan yang sama dan spesifik, kemudian dianalisis hingga menghasilkan sesuatu kesimpulan.

Subjek penelitian ini adalah pelaku seni rupa yang terdiri dari tiga orang, yaitu Bayu, Andika, dan Krisna. Bayu adalah seorang pelukis asal Wonogiri. Ia menyelesaikan studi di Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Sebelas Maret. Bayu menekuni jenis seni rupa ilustrasi, di situ menurutnya lebih luas untuk mengungkapkan ide dan bebas, ada yang memang dikonsepkan orang atau konsep sendiri, ilustrasi ada berbagai macam, bisa komik, *artwork*, atau sketsa. Ilustrasi bertujuan menerjemahkan naskah atau memvisualkan ke gambar agar lebih dimengerti orang.

Andika adalah seniman dari Surakarta yang juga menyelesaikan studi di Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Sebelas Maret. Andika menekuni jenis seni rupa desain grafis dan gambar kartun. Ketertarikannya pada seni rupa awalnya karena hobi, terus berlanjut sampai sekarang menjadi profesi.

Krisna adalah pelukis asal Klaten yang merupakan pemimpin dari sanggar seni lukis Pudhak Wangi yang juga berada di Klaten. Ia menyelesaikan studinya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Krisna tidak mengkotakkan jenis seni rupa yang ditekuninya. Ia tertarik dengan seni rupa karena menjadi media dalam berekspresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Spiritual dalam Seni Rupa

Potensi spiritual dalam kegiatan seni rupa diakui keberadaannya oleh ketiga subyek penelitian. Bayu mengatakan bahwa setiap pelaku seni rupa, seniman misalnya pasti kebanyakan memiliki arah spiritual yang dirasakan dan dituangkan dengan cara berbeda-beda, ada yang ketika menciptakan sebuah karya harus menyepi, sendiri menyatu dengan alam dan merasakan Tuhan dalam persepsi imajinasinya, kemudian setelah itu dituangkan ke dalam sebuah karya. Ada juga setelah melihat sosial di masyarakat terus kemudian dia merasakan adanya hubungan di antara keduanya dan dengan Tuhannya, sehingga terciptalah suatu karya seni.

Andika menyatakan bahwa seni rupa merupakan kegiatan menyalurkan perasaan, ide atau gagasan ke dalam gambar. Adapun Krisna menyebutkan bahwa karya seni, baik karya maupun prosesnya adalah bentuk komunikasi pelaku dan "rasa"-nya. "Rasa" di sini merupakan rasa pribadinya karena pelaku seni berdialog dengan dirinya.

Seni lukis merupakan salah satu bentuk ekspresi moral yang mengandung nilai estetis. Peranan seni lukis dalam peningkatan moral dan spiritual dapat dilihat dari dua hal; 1) Hakekat penciptaan. Proses penciptaan seni lukis pada dasarnya merupakan kondisi eksplorasi pengalaman estetis dan pengalaman spiritual seniman. Pengalaman estetis mengekspresikan wujud-wujud yang bernilai estetis (eksternal), sedangkan pengalaman spiritual menekankan nilai-nilai kebermanaan yang menjadi kekuatan isi dari karya seni itu sendiri (internal). 2) Peningkatan. Dalam proses penciptaan seni, setidaknya-tidaknya dapat diketahui bahwa posisi moral dan spiritual bertujuan mencapai peningkatan. Sesuatu yang meningkat berarti melewati berbagai proses kinerja, pengetahuan, semangat, energi, dan lain sebagainya. (Dhala, 2010: 2)

Kesenian merupakan kebutuhan asasi manusia untuk memenuhi hasratnya terhadap keindahan. Rasa seni merupakan salah satu dari unsur rohaniah yang terdiri enam unsur, yaitu (1) rasa agama, (2) rasa etika, (3) rasa estetika, (4) rasa intelek, (5) rasa sosial, (6) rasa diri sendiri. Rasa rohaniah inilah yang menggerakkan manusia untuk membangun kebudayaannya. Seni selalu berkaitan dengan sisi kemanusiaan. Hampir sepanjang sejarah umat manusia selalu ditemukan aktivitas kesenian dalam kehidupan masyarakatnya, sebagaimana juga aktivitas sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan agama. Aktivitas berkesenian dan agama dalam konteks sejarah manusia selalu berjalan serasi dan beriringan. (Mawardi, 2013: 133)

Kepuasan Batin dalam Kegiatan Seni Rupa

Pemanfaatan seni bukan saja untuk memunculkan kesenangan atau kegembiraan, tetapi juga sebagai media pengembangan sikap yang penuh dengan vitalitas dan dinamis. Selain itu, seni juga memiliki fungsi magis dan fungsi spiritual. Fungsi magis seni berupa persembahan prinsip, kekuatan, dan segala yang menarik serta simpatik secara magis. Adapun fungsi spiritual seni adalah menampilkan kebenaran dan keindahan dari kedalaman dimensi batiniahnya. Dari fungsi spiritual inilah, seni menggiring manusia menemukan arti atau makna yang mengandung nilai-nilai dalam ranah kehidupan. Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna. (Binti, 2005: 18)

Subyek penelitian sama-sama merasakan kepuasan dalam kegiatan seni rupa yang ditekuninya. Bayu mengatakan bahwa kegiatan seni rupa adalah bakat, karunia dari Allah swt. yang dimiliki sejak dari kecil. Ia merasakan ada kesenangan dan efek batin gembira ketika melakukan atau setelah menciptakan suatu karya seni rupa. Andika menyatakan merasakan kepuasan batin dalam berkegiatan seni rupa. Selain itu, ia juga mendapatkan keuntungan finansial karena telah menjadi profesi. Adapun Krisna merasakan perasaan *tentrem lan ayem* (Jawa; artinya tenteram dan damai di hati).

Seni merupakan wujud dari gagasan, pengalaman, dan pandangan yang diekspresikan dalam ungkapan estetik. Dengan demikian, seni tidak dapat dipisahkan dengan realitas yang hendak diekspresikannya. Adapun konsep tentang realitas itu sendiri merupakan sesuatu yang kompleks. Kita bahkan kadang-kadang tidak mampu menjangkau realitas yang diekspresikan dalam tiap-tiap nyanyian yang kita dengar, lukisan yang kita lihat, atau syair yang kita baca/dengar. Realitas yang direpresentasikan di dalam seni dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu: (1) Realitas transendental, yaitu nilai-nilai ketuhanan yang direalisasikan dalam berbagai bentuk seni. Realitas ini diwujudkan di dalam sebuah ruang yang disebut ruang spiritual (*spiritual space*); (2) Realitas imanen, yaitu realitas yang bersifat konkret yang merupakan fenomena ruang fisik (*physical space*) dan dapat dijangkau oleh kemampuan perseptual dan kognitif manusia; (3) Realitas melampaui, yaitu realitas yang melampaui prinsip atau alamnya sendiri. Contoh realitas melampaui adalah fenomena realitas virtual (*virtual reality*) yang tercipta dari halusinasi yang terbentuk dari ruang data di dalam komputer. (Hudijono, 2009: 114)

Seni diberi energi oleh spiritual yang menempatkannya pada sublimasi estetis atau halusnya rasa indah. Ketika itulah, seni dan pelaku spiritual menemukan kedamaian dan kebahagiaannya. Oleh karena demikian, antara seni dan spiritual tidak dapat dipisahkan. Hal ini senada dengan pendapat Hegel tentang Roh Absolut; Kita mengenal yang absolut melalui determinasi diri, sama seperti Tuhan dikenal melalui ciptaan-Nya. Determinasi itulah salah satunya mengambil bentuk inderawi, dan itulah yang disebut seni. Seni adalah manifestasi yang absolut dalam bentuk indrawi atau partikulasi dari ide-ide yang absolut. (Dhala, 2010: 2)

Seni Rupa sebagai Pendekatan Spiritual

Subyek pada penelitian ini sepakat menyatakan bahwa seni rupa memiliki potensi untuk mengembangkan spiritual manusia. Bayu mengungkapkan bahwa setiap seniman dan pelaku seni rupa mempunyai rasa berbeda, dan itu bisa menjadi media mengasah spiritual. Secara pribadi proses spiritual dalam seni rupa yang dilakukannya tergantung pada konsep yang diciptakan. Dirinya bisa merasakan nilai spiritual jika dalam berproses menciptakan karya terlebih dahulu merasakan kegundahan batin. Respon terhadap hal itu kemudian dituangkan imajinasi lewat karya.

Andika menyatakan bahwa dalam menuangkan gambar sebuah karya dapat mengasah spiritual karena memakai rasa (hati atau qalb). Ketika mengalami sebuah kejadian, baik itu menyenangkan atau tidak menyenangkan, kadang disalurkan lewat gambar yang sifatnya pribadi.

Krisna menyatakan bahwa proses berkeseniannya justru berada di bagian *brainstorming*, yakni menep (mengendapkan rasa) dan berdialog dengan semesta, membaca pertanda dan mengenali penanda sehingga mendapatkan jawaban berupa karya. Berkegiatan seni (seni apa pun itu) adalah kegiatan mengolah rasa yang berada di ranah spiritual. Spiritual menghasilkan kebijaksanaan. Kebijaksanaan akan menghasilkan karakter. Krisna menambahkan ketika mengajar di sanggar, selain keterampilan dasar berupa belajar warna, bentuk, dan lain-lain, juga memiliki tujuan utama murid mampu bertanggungjawab dengan apa yang dia buat, alias tidak asal buat. Di situ murid mau tidak mau akan mengolah “rasa”nya.

Proses kegiatan olah pikir dan olah rasa seorang seniman dalam berkarya merupakan bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan. Kegiatan olah seni sebagai proses kreatif manusia merupakan langkah untuk menuju jalan kesyukuran atas potensi yang diberikan kepadanya. Kearifan kemanusiaan dan kedekatan jiwa seniman dengan Tuhannya merupakan kecerdasan spiritual yang akan melahirkan karya-karya yang mengagumkan, sekaligus mencerdaskan dan mencerahkan. Pengembangan diri secara kreatif bagi pribadi seniman merupakan tanggung jawab kekhalifahan sebagai manusia. Bagi sosok pribadi, kreativitas itu menuntut seseorang untuk menemukan ekspresi dari representasi dirinya sebagai pribadi yang hadir ke dunia. (Imron, 2008: 7)

Pada dasarnya, manusia mempunyai kecenderungan dalam dirinya untuk condong pada hal spiritual. Kecenderungan ini, dalam Islam, disebut fitrah. Fitrah merupakan konsekuensi dari perjanjian antara Tuhan dan ruh manusia pada zaman azali sehingga ruh manusia dijiwai oleh suatu kesadaran tentang Yang Mutlak dan Mahasuci (transenden), yang merupakan asal dan tujuan semua yang ada di alam ini. Kehidupan dunia modern dengan kemajuan iptek dan segala ragamnya ternyata tidak berhasil mengangkat harkat kehidupan manusia secara hakiki. Sebaliknya, yang terjadi justru muncul kegelisahan-kegelisahan dan semakin tidak bermaknanya kehidupan serta hampunya nilai spiritual. (Ahmad, 2015: 283)

Menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dalam hidup. Kecerdasan untuk mendapat nilai terhadap perilaku dan hidupnya dalam konteks makna yang luas dan kaya. Kecerdasan untuk memberi nilai bahwa sikap dan tindakannya lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Adapun menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhidi (Integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”. (Firdaus, 2016: 90)

Spiritual adalah sisi kejiwaan manusia yang bersifat rohani, batin, mental, dan moral. Spiritualitas merupakan bentuk ekspresi kehidupan manusia yang diposisikan lebih tinggi, lebih kompleks, dan lebih terintegrasi dalam pandangan kehidupan individu. Salah satu aspek spiritual adalah kehidupan yang memiliki arah dan tujuan, mengembangkan sikap kebijaksanaan, dan kemampuan untuk mencapai hubungan yang lebih erat dengan ketuhanan dan alam semesta. Spiritual memiliki dua proses; 1) Proses ke atas, yakni tumbuhnya kekuatan internal yang meningkatkan hubungan dengan Tuhan. 2) Proses ke bawah, yaitu kehidupan yang ditandai dengan peningkatan keadaan fisik seseorang akibat perubahan internal. Spiritual dapat membawa perubahan pada diri individu berupa meningkatnya kesadaran diri, nilai-nilai ketuhanan yang diyakini akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan perilakunya. Spiritual menunjukkan arah dan arti bagi kehidupan individu tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan nonfisik

yang lebih besar dari manusia. Suatu kesadaran yang menghubungkan individu dengan Tuhan.(Sejati, 2016: 95)

Menurut Suharsono sebagaimana dikutip Sugeng Sejati (2016), kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang merupakan aktualisasi fitrah manusia. Kemampuan ini akan terwujud dalam aktualisasi yang nyata bila manusia dapat menjalani kehidupannya secara spiritual, di antaranya dengan memperbanyak ibadah dan penyucian diri (tazkiyatun nafs). Aktualisasi ini diperoleh dari upaya diri pribadi dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Individu yang selalu beribadah kepada Allah akan memiliki dimensi spiritual yang selalu hadir pada identitas pribadinya. Kegiatan ibadah dan penyucian diri diyakini mampu mengundang campur tangan Illahi berupa inspirasi dan kreativitas.(Sejati, 2016: 96)

Kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang akan terefleksi melalui perilakunya sehari-hari. Perilaku spiritual dapat di definisikan sebagai tingkah laku individu baik berupa gerakan fisik atau cara berpikir yang berlandaskan nilai spiritual atau hati nurani. Pembentukan perilaku yang bersumber pada kecerdasan spiritual merupakan faktor penting guna meningkatkan kualitas kehidupan. Pembentukan perilaku dengan penanaman nilai spiritual dianggap efektif karena spiritual dapat memfasilitasi komunikasi antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh.(Nida, 2013: 192)

Kecerdasan spiritual dapat memunculkan fungsi potensi manusia menjadi kreatif dan luwes. Kecerdasan spiritual tercermin dalam perilaku individu yang dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: kesadaran diri, tujuan hidup, pandangan luas terhadap dunia, moral yang baik, semangat dalam beraktivitas, memiliki gagasan cemerlang, dan mampu berpikir secara pragmatis dan efisien.(Prasetyo, 2013: 7)

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu: (1) Mempunyai kesadaran diri. Tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam menjadikan seseorang bisa menyadari situasi yang datang dan mempunyai kemampuan untuk menanggapi. (2) Mempunyai visi. Memiliki pemahaman tentang tujuan hidup, mempunyai kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. (3) Mampu bersikap fleksibel. Kemampuan untuk menyesuaikan diri secara spontan dan aktif, serta mempunyai pandangan yang pragmatis dan efisien tentang keadaan di sekitarnya. (4) Berpandangan holistik. Melihat adanya keadaan yang saling terkait dalam berbagai hal antara dirinya sendiri dan orang lain. Memandang kehidupan dalam perspektif yang lebih besar sehingga mampu menghadapi serta memanfaatkan dan melampauinya. Mampu memandang kesengsaraan dan rasa sehat sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya. (5) Melakukan perubahan. Bersikap terbuka terhadap adanya perbedaan, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan *status quo*, dan menjadi orang yang merdeka. (6) Sumber inspirasi. Mempunyai gagasan-gagasan yang baru dan tidak biasa sehingga menjadi sumber inspirasi bagi orang lain, (7) Refleksi diri. Mempunyai kecenderungan terhadap hal-hal yang mendasar dan pokok. (Daudiah & Rahayu, 2013: 34)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan penciptaan seni rupa dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan spiritual manusia. Kegiatan penciptaan suatu karya seni rupa tidak hanya mengandalkan keterampilan tangan saja, melainkan juga melibatkan unsur batiniah pelukis sehingga hasilnya dapat memiliki “rasa”. Kegiatan menciptakan karya seni rupa merupakan bentuk komunikasi antara seniman dan karyanya yang dapat menimbulkan rasa batin senang, gembira, tenang, dan tenteram. Perasaan tersebut merupakan bentuk gejala spiritual sebagai ekspresi hubungannya dengan Tuhan. Penciptaan seni rupa dan spiritual memiliki hubungan timbal balik. Seni rupa dapat meningkatkan spiritual pada seniman. Spiritual juga dapat menjadi inspirasi bagi seniman untuk menghasilkan suatu karya seni rupa. Dengan

demikian, penciptaan karya seni rupa merupakan bentuk aktivitas manusia yang dapat bermanfaat untuk mengembangkan sisi spiritualitasnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para praktisi yang menekuni bidang pengembangan spiritual manusia. Penelitian ini terbatas pada dimensi spiritual dalam kegiatan seni rupa dan potensinya untuk menjadi sarana mengembangkan sisi spiritual manusia. Saran bagi para peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian mengenai bentuk pengembangan spiritual dengan media seni rupa ataupun kesenian lainnya, terutama dalam bentuk eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbihl, G. M. 1955. Art Education and Spiritual Values. *Art Education*, 8(2), 3.
- Abidin, Z. 2018. Upaya Terapi Depresi Secara Islami. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(1), 73–86.
- Agus Riyadi. 2018. Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat Dampak Abad Modern (Studi Pada Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf Kota Semarang). *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9(1), 137-166.
- Ahmad, N. 2015. Kerangka Dasar Membangun Kesehatan Spiritual Melalui Pendekatan Psikologi Islam. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 277-297.
- Akmansyah, M. 2015. Mempertahankan Prinsip-Prinsip Pengembangan Potensi Spiritual Yang Transendental. *Ijtima'iyya*, 8(1), 103-114.
- Asy'ari, Musa. 2007. Islam dan Seni. *Jurnal Hunafa*, 4(2), 169-174.
- Barlian, Eri. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Daudiah, Ida, & Rahayu, F. D. 2013. Hubungan Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Smk Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 31-38.
- Dhala, Guru Sri Hasta. 23 Oktober 2010. "Peranan Seni Lukis Dalam Peningkatan Moral Dan Spiritual". Disampaikan dalam Seminar Seni Rupa yang diselenggarakan Yayasan Kreasi Seni Sejati. Retrieved from <http://vratawijaya.blogspot.com/2013/01/>
- Firdaus. 2016. Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak sejak Dini. *Al-Dzikra*, X(1), 89-114.
- Gozali, Amir. 2019. Dimensi Spiritual dalam Seni Lukis Abstrak Kontemporer Indonesia: Sejarah dan Wacana. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 11(1), 1-15.
- Hofstadter, Albert. 1963. Art and Spiritual Validity. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 22(1), 9-19.
- Hudijono, S. 2009. Syair-syair Adat dalam Budaya Penyelesaian Sengketa di Sumba Barat: Dunia Seni dalam Realitas Spiritual. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 21(2), 113-122.
- Imron, D. Z. 2008. Kesantunan Dalam Kehidupan Manusia Yang Berbudaya. *Karsa*, XIII(1), 6-15.
- Iswahyudi. 2019. Estetika dalam Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(1), 32-45.
- King, Mike. 1998. Concerning the Spiritual in Twentieth-Century Art and Science. *Leonardo*, 31(1), 21-31. <https://doi.org/10.2307/1576543>

- Liputan6.com. (10/10/2019). *Dokter Jiwa: Setiap Satu Jam Ada 1 Orang Bunuh Diri di Indonesia*. from <https://www.liputan6.com/health/read/4083406/>
- Mahroni, Lalu Aswandi & Lalu Purnama Zulkarnaen. 2019. Analisis Konsep Spiritual sebagai Media Ungkap pada Bahasa Rupa Karya Lukis I Nengah Kisid. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 5(3), 1-8.
- Mawardi, Kholid. 2013. Seni Sebagai Ekspresi Profetik. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 11(2), 131-147.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. 2013. Peran Kecerdasan Spiritual dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, IV(1), 185-200.
- Prasetyo, A. 2013. Hubungan Perilaku Spiritual Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Seni Rupa Di SMP N 1 Enok Inhil Riau. *SERUPA: The Journal of Art Education*, 1(3), 1-15.
- Rizali, Nanang. 2012. Kedudukan Seni dalam Islam. *Tsaqafa: Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 1(1), 1-8.
- Sejati, Sugeng. 2016. Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli. *HAWA*, 1(1), 93-126.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Thomas Frick, Christina Bertoni, Andra Birkerts, Paul Bowen, Lowry Burgess, Meredith Davis, Jesseca Ferguson, Martie Holmer, Jod Lourie, Tabitha Vevers and Paul Laffoley. 1988. Art Portfolio: Concerning the Spiritual in Art. *Agni*, 27, 125-148.
- Usuluddin, Win. 2003. Seni-Seni Spiritual: Menyelam ke Dasar Pemikiran Seni Iqbal dan Schuan. *Harmonia Jurnal Pemikiran dan Seni*, IV(1), .31-50.
- Z, Siti Binti A. 2005. Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr. *Harmonia Jurnal Pemikiran dan Seni*, VI(3), 11-20.